

Dasar Pendidikan Moral Anak Usia Dini: Perintah dan Larangan dalam Qur'an Surat Lukman Ayat 13-19

Suminah^{1*}, Fauzi²

^{1,2} IAIN Takengon, Takengon, Indonesia

e-mail: inahsumi95@gmail.com

*Corresponding Author

ARTICLE INFO

Article history:

Received: November 3, 2025

Revised: November 15, 2025

Accepted: November 28, 2025

Kata Kunci:

Dasar Pendidikan Moral Anak Usia Dini, Perintah dan Larangan dalam alquran, Surat Lukman

Keywords:

Foundations of Early Childhood Moral Education, Commands and Prohibitions in the Qur'an, Lukman

ABSTRACT

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama pembentukan kepribadian dan moral anak pada masa *golden age* (0–6 tahun). Pada fase ini, anak sangat peka terhadap pembiasaan, keteladanan, dan stimulasi moral. Makalah ini bertujuan mengkaji relevansi nilai-nilai perintah (*amr*) dan larangan (*nahy*) dalam Surat Luqman ayat 13–19 sebagai dasar pendidikan moral anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis literatur, tafsir klasik, dan penelitian kontemporer terkait pendidikan karakter Islami. Hasil kajian menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung prinsip moral yang komprehensif: larangan syirik, perintah berbakti kepada orang tua, kesadaran akan pengawasan Allah, shalat, *amar ma'ruf nahi munkar*, sabar, serta larangan sombang dan ajaran tawadhu'. Nilai-nilai tersebut membentuk keseimbangan antara aspek teologis, etis, dan psikologis dalam pendidikan moral anak. Implementasi pada PAUD dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, ibadah harian, serta integrasi nilai Qur'ani dalam kegiatan belajar. Pendidikan moral berbasis Al-Qur'an menyiapkan anak agar berakhlik mulia, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman modern. Dengan demikian, Surat Luqman ayat 13–19 menjadi pedoman strategis dalam membangun karakter anak Islami sejak usia dini.

Early Childhood Education (PAUD) serves as the primary foundation for developing children's personality and moral character during the golden age (0–6 years). At this stage, children are highly sensitive to habits, modeling, and moral stimulation. This paper aims to examine the relevance of the Qur'anic concepts of commands (amr) and prohibitions (nahy) in Surah Luqman verses 13–19 as the basis for moral education in early childhood. The study employs a library research method by analyzing classical tafsir, relevant literature, and contemporary studies on Islamic character education. The findings reveal that these verses contain comprehensive moral principles, including the prohibition of polytheism, commands to honor parents, awareness of divine supervision, prayer, amar ma'ruf nahi munkar (enjoining good and forbidding evil), patience, and humility. These values create a balance between theological, ethical, and psychological aspects in children's moral development. Implementation in PAUD can be achieved through habituation, exemplary behavior, daily worship, and integration of Qur'anic values into learning activities. Qur'an-based moral education prepares children to be virtuous, disciplined, and responsible individuals capable of facing

modern challenges. Therefore, Surah Luqman verses 13–19 serve as a strategic guideline for nurturing Islamic character in early childhood.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Suminah,
IAIN Takengon, Takengon, Indonesia
e-mail: inahsumi95@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pondasi penting bagi perkembangan kepribadian dan moral seorang anak. Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age*, di mana anak sangat peka terhadap rangsangan, pembiasaan, serta teladan dari lingkungan sekitarnya. Pada fase ini, nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter anak di masa depan. (Yuliana & Pd, 2006) pendidikan karakter anak usia dini harus menjadi perhatian khusus saat ini, perlu di garis bawahi bahwa masa 0-6 tahun adalah *golden age*; pada masa itu potensi anak besar dan perlu stimulasi agar nilai moral dapat terbentuk. Oleh karenanya bagaimana karakter moral seperti kejujuran, *religius*, toleransi, dan disiplin dapat ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan di PAUD sebagai landasan karakter bangsa.

Studi literatur menemukan bahwa pendidikan moral di usia dini penting untuk membangun individu yang bertanggung jawab dan bermoral karena ia membangun dasar moral yang kuat dan membentuk sikap positif terhadap orang lain. (Baiq Nada Buahana, 2024). Temuan tersebut memperkuat urgensi perlunya rujukan nilai moral yang komprehensif dan konsisten untuk dijadikan pedoman pembentukan karakter. Dalam konteks pendidikan Islam, rujukan utama tersebut adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai landasan moral, sosial, dan intelektual dalam membangun peradaban. Oleh karena itu, kajian terhadap Al-Qur'an menjadi sangat penting, baik dalam ranah teologi, pendidikan, maupun ilmu pengetahuan.

Dalam konteks akademik, Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai teks suci yang dibaca dan dihafalkan, tetapi juga sebagai sumber ilmu yang dapat ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya ini melahirkan berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, ulumul Qur'an, hingga kajian interdisipliner yang menghubungkan Al-Qur'an dengan ilmu sosial, humaniora, dan sains modern. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Al-Qur'an memiliki relevansi universal untuk menjawab problematika manusia sepanjang masa.

Dalam konteks Islam, pendidikan moral tidak terlepas dari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia. Al-Qur'an berisi petunjuk berupa perintah (amr) untuk mengerjakan

kebaikan, serta larangan (nahy) untuk menjauhi keburukan. Kedua aspek ini menjadi instrumen utama dalam membangun pribadi anak yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan arahan yang jelas dan komprehensif mengenai pendidikan moral. Salah satu rujukan utama adalah Surat Luqman ayat 13–19, yang memuat rangkaian nasihat Luqman kepada anaknya tentang fondasi akhlak, spiritualitas, dan etika sosial. Ayat-ayat ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki nilai pedagogis yang kuat karena disampaikan dalam bentuk dialog edukatif antara orang tua dan anak. Secara ilmiah, kandungan ayat-ayat tersebut mencakup prinsip-prinsip inti pendidikan moral, seperti pembentukan tauhid (aqidah), pembinaan karakter melalui pengamalan ibadah, pengendalian diri, tanggung jawab sosial, dan penguatan nilai kesantunan dalam interaksi. Keseluruhan prinsip ini sejalan dengan konsep pendidikan anak usia dini yang menekankan pembiasaan perilaku baik, internalisasi nilai melalui keteladanan, serta pembentukan kompetensi sosial-emosional. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam Surat Luqman ayat 13–19 sangat relevan sebagai dasar pendidikan moral PAUD dalam membentuk akhlak, etika, dan perilaku sosial anak sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini disusun dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan terkait pendidikan moral dalam perspektif Islam. Analisis difokuskan pada kajian tekstual terhadap Surat Luqman ayat 13–19 dengan merujuk pada kitab tafsir klasik maupun kontemporer, buku-buku pendidikan Islam, serta artikel ilmiah yang mendukung. Data dari berbagai literatur tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dan relevansinya bagi pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna perintah dan larangan dalam Surat Luqman ayat 13–19

1. Pengertian Perintah (*Al-Amr*) dalam Al-Qur'an

Dalam bahasa Arab, *al-amr* berarti perintah, instruksi, atau tuntutan. Dalam terminologi ushul fiqh, perintah didefinisikan sebagai tuntutan dari pihak yang lebih tinggi (Allah) kepada pihak yang lebih rendah (manusia) untuk melakukan suatu perbuatan. Adapun karakteristik perintah dalam Al-Qur'an: Bersifat mengikat (wajib) bila tidak ada qarinah (indikasi lain). Kadang bermakna anjuran (sunnah) bila ada dalil yang meringankan. Bisa bermakna mubah (boleh) atau petunjuk bila konteksnya menunjukkan demikian. Contoh ayat perintah: QS. Al-Baqarah [2]:43 “*Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'*.”

2. Pengertian Larangan (*An-Nahy*) dalam Al-Qur'an

Larangan adalah tuntutan dari Allah untuk meninggalkan atau tidak melakukan suatu perbuatan. Secara ushul fiqh, larangan berarti menuntut seseorang agar meninggalkan

sesuatu dengan tegas. Karakteristik larangan dalam Al-Qur'an: Secara hukum asal menunjukkan haram (tidak boleh dilakukan). Bisa bermakna makruh bila ada qarinah (indikasi yang meringankan). Dapat pula menjadi bentuk peringatan atau bimbingan. Contoh ayat larangan: QS. Al-Baqarah [2]:173 "Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan apa yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah..."

Perintah dan Larangan dalam Al-Qur'an sebagai landasan hukum syariat, menetapkan kewajiban dan keharaman. Sebagai pedoman moral, membentuk akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sarana pendidikan mengarahkan manusia agar terlatih dalam disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Sebagai wujud kasih sayang Allah perintah mendatangkan kebaikan, larangan mencegah keburukan.

Relevansi dengan kehidupan modern adalah dalam konteks pendidikan, perintah dan larangan dapat dijadikan dasar pembentukan moral anak sejak usia dini. Dalam konteks sosial, keduanya menjadi standar etika yang mengatur hubungan individu dengan masyarakat. Dalam konteks spiritual, perintah dan larangan menjaga keseimbangan antara dunia ni dan ukhrawi.

Surat Luqman ayat 13–19 berisi nasihat Luqman al-Hakim kepada putranya yang sarat dengan perintah dan larangan moral dan agama. Ayat-ayat ini menjadi rujukan penting dalam pendidikan akhlak, khususnya pada anak usia dini berikut uraian maknanya:

1. Larangan Syirik (Ayat 13)

"*Hai anakku, janganlah kamu memperseketukan Allah. Sesungguhnya memperseketukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.*"

Larangan syirik merupakan dasar tauhid, syirik dianggap sebagai bentuk ketidakadilan terbesar karena menempatkan sesuatu selain Allah sebagai sesembahan. Anak sejak dini diarahkan untuk mengenal dan mengesakan Allah, sehingga terbentuk pondasi keimanan yang kuat.

2. Perintah Berbakti kepada Orang Tua (Ayat 14–15)

"*Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya...*"

Makna adalah Allah menegaskan kewajiban anak untuk menghormati, menghargai, dan berbakti kepada orang tua, terutama ibu yang berjasa dalam kelahiran dan pengasuhan. Anak belajar nilai syukur, kasih sayang, dan penghormatan terhadap orang tua, namun tetap mengutamakan ketaatan kepada Allah jika ada perintah yang bertentangan (ayat 15).

3. Perintah Kesadaran Akan Pengawasan Allah (Ayat 16)

"*Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi... pasti Allah mendatangkannya...*"

Makna adalah Allah Maha Mengetahui sekecil apapun perbuatan manusia, baik di langit maupun di bumi. Menanamkan kesadaran moral dan spiritual bahwa setiap tindakan diawasi Allah, sehingga anak terbiasa berbuat baik walau tidak ada yang melihat.

4. Perintah Shalat (Ayat 17)

“Hai anakku, dirikanlah shalat...”

Makna Shalat sebagai tiang agama adalah ibadah utama yang menjadi kewajiban setiap muslim. Membiasakan anak shalat sejak dini melatih kedisiplinan, keteraturan, dan kedekatan dengan Allah.

5. Perintah *Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar* (Ayat 17)

“...dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik, cegahlah dari perbuatan yang mungkar...”

Mempunyai Tanggung jawab sosial seorang muslim adalah menebarkan kebaikan dan mencegah keburukan. Anak dilatih untuk peduli pada lingkungan sosial, serta berani menegakkan nilai kebaikan.

6. Perintah Sabar (Ayat 17)

“...dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu...”

Kesabaran adalah sikap menghadapi ujian, tantangan, dan kesulitan hidup. Anak belajar untuk tabah, tidak mudah menyerah, dan memiliki daya tahan emosional.

7. Larangan Sombong dan Angkuh (Ayat 18)

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)”

Kesombongan dan sikap meremehkan orang lain adalah akhlak tercela. Anak diajarkan rendah hati, sopan santun, dan menghargai orang lain.

8. Perintah Tawadhu' dan Kesederhanaan (Ayat 19)

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu...”

Islam mengajarkan kesederhanaan dalam gaya hidup serta kelembutan dalam berbicara, anak dibimbing agar tidak berlebih-lebihan, menjaga etika berkomunikasi, dan menumbuhkan sikap santun.

B. Analisis Perintah dan Larangan

Larangan bertindak sebagai pencegah (preventif), menjaga karakter anak agar tidak jatuh ke perilaku tercela. Perintah bertindak sebagai pembentuk pembiasaan (*formative*), mengarahkan anak kepada akhlak positif. Analisis menunjukkan bahwa kombinasi larangan dan perintah membuat pendidikan karakter lebih komprehensif: tidak hanya menghindari hal buruk, tapi juga aktif melakukan hal baik.(Defnaldi, 2023)

Ayat 13–19 dalam Surat Luqman menghadirkan keseimbangan antara larangan dan perintah yang membentuk kerangka pendidikan moral yang komprehensif. Analisis ini dapat dilakukan melalui beberapa sudut pandang: (Muhammad Abi Hamzah et al., 2024)

Ayat 14–15: Perintah berbakti kepada orang tua

Menekankan pentingnya menghargai pengorbanan orang tua, terutama ibu. Larangan taat dalam hal maksiat (jika orang tua memerintahkan syirik). Nilai moral adalah hormat, patuh, dan kasih sayang kepada orang tua.

Ayat 16: Kesadaran akan pengawasan Allah

"*Sekecil apapun perbuatan, pasti Allah mengetahuinya.*" Menanamkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sejak dini.

Ayat 17: Perintah shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar

Pendidikan disiplin ibadah (shalat). Pembentukan karakter sosial melalui amar ma'ruf nahi munkar. Penanaman nilai kesabaran dalam menghadapi ujian.

Ayat 13: Larangan syirik

"*Janganlah engkau memperseketukan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar.*" Dasar pendidikan tauhid pada anak. Sejak dini, anak diarahkan untuk mengenal Allah sebagai satu-satunya Tuhan.

Ayat 18–19: Larangan sompong dan perintah rendah hati

"*Jangan memalingkan wajah dari manusia, jangan berjalan dengan sompong.*"

Ajakan bersikap sederhana, rendah hati, berakhhlak mulia dalam pergaulan sosial. Menekankan kontrol diri dalam sikap dan tutur kata.

Tafsir klasik seperti *Tafsir Ibnu Katsir* menguraikan makna tiap larangan dan perintah di ayat 13-19, termasuk larangan syirik, pentingnya berbakti kepada orang tua, amar makruf nahi munkar, shalat, kesabaran, rendah hati dan berbicara dengan lembut.

Adapun implikasinya adalah Dari ayat 13-19 terdapat larangan seperti syirik (ayat 13), sikap sompong dan angkuh (ayat 18), membalik wajah dari manusia (menolak berinteraksi/tidak menghargai orang lain), dan suara keras/tidak sopan (ayat 19). Perintah termasuk tauhid, mengerjakan shalat, berbuat baik, mencegah kemungkaran, bersabar, bersikap rendah hati dan lemah lembut. Analisis menunjukkan bahwa larangan menahan anak dari perilaku negatif dan perintah membentuk perilaku positif merupakan dua sisi pendidikan karakter. Analisis ini dapat dilakukan melalui beberapa sudut pandang:

1. Dimensi Teologis (Hubungan dengan Allah)

Larangan Syirik (ayat 13) menjadi fondasi teologis pendidikan anak. Larangan ini menegaskan bahwa segala perilaku harus berorientasi pada tauhid. Pendidikan tauhid sejak dini berfungsi sebagai *filter* moral terhadap pengaruh negatif di kemudian hari. Perintah Shalat (ayat 17) menekankan aspek ibadah yang melatih kedisiplinan dan keteraturan hidup. Shalat bukan hanya kewajiban ritual, tetapi juga sarana pembentukan akhlak.

2. Dimensi Etis-Moral (Hubungan dengan Sesama)

Berbakti kepada orang tua (ayat 14–15) mengajarkan moralitas keluarga sebagai pondasi nilai sosial. Larangan sompong dan angkuh (ayat 18) melatih anak untuk rendah hati dalam interaksi sosial. Perintah berlaku sederhana dan berlemah lembut (ayat 19) membentuk karakter santun dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Dimensi Psikologis (Pembentukan Karakter)

Perintah sabar (ayat 17) menanamkan daya tahan emosional (*resilience*) pada anak. Kesadaran bahwa Allah mengawasi segala perbuatan (ayat 16) melatih kontrol diri (*self-control*) dan menumbuhkan integritas moral.

4. Integrasi Nilai Larangan dan Perintah

Larangan dalam ayat-ayat ini berfungsi sebagai batasan (*protection*) agar anak tidak terjerumus ke dalam perilaku yang merusak, sedangkan perintah berfungsi sebagai pembiasaan (*formation*) yang menuntun pada kebaikan. Dengan demikian, keseimbangan antara perintah dan larangan menjadi metode pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai moral.

Larangan dan perintah ini saling menguatkan-larangan syirik menegaskan dasar iman, sementara shalat menjadi praktik nyata pembinaan spiritual. Perintah dan larangan dalam ranah ini membangun kepekaan sosial anak, yaitu penghormatan, empati, dan rendah hati. Nilai ini krusial untuk membentuk kepribadian anak yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat. Nilai psikologis ini memperlihatkan bagaimana pendidikan Qur'an tidak hanya mengatur perilaku eksternal, tetapi juga membangun kesadaran internal anak agar konsisten dalam kebaikan meskipun tanpa pengawasan orang lain.

C. Relevansi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Studi-studi terkini dalam pendidikan moral Islam menekankan bahwa perintah dan larangan al-Qur'an (seperti di Luqman 13-19) sangat relevan dijadikan dasar dalam pendidikan moral anak usia dini: melalui pembiasaan, teladan, pengajaran langsung, dan metode naratif atau cerita. Anak usia dini sangat cocok dengan metode pembiasaan dan contoh teladan.(Moral, n.d.)

Tantangan dan interpretasi adalah penerapan perintah/larangan ini dalam pendidikan moral anak usia dini: bagaimana menjelaskan larangan seperti syirik kepada anak kecil? Bagaimana agar larangan dan perintah tidak terasa abstrak? Pendekatan kontekstual: menggunakan cerita, teladan praktis ibadah, bahasa yang sederhana, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. ada beberapa relevansinya untuk pendidikan anak usia dini: (Hidayat, 2022)

1. Penguatan nilai tauhid

Tauhid merupakan inti ajaran Islam sekaligus fondasi utama pembentukan karakter anak. Pada *fase golden age* (0–6 tahun), anak berada dalam masa kepekaan spiritual (*religious sensitive period*), sehingga internalisasi nilai tauhid akan lebih mudah diterima. Al-Qur'an memberikan contoh melalui nasihat Luqman kepada anaknya (QS. Luqman: 13) dengan larangan syirik sebagai penguatan nilai tauhid. Menurut psikologi perkembangan, anak usia dini belajar melalui imitasi, pembiasaan, dan keteladanan. Oleh karena itu, orang tua dan guru berperan penting sebagai model ketauhidan bagi anak. Strategi penguatannya adalah sebagai berikut:

Pembiasaan ibadah sehari-hari, keteladanan orang dewasa, cerita dan kisah islami dan lingkungan islami. Dimensi yang harus dalam penguatan tauhid adalah secara Teologis, membekali anak dengan pemahaman bahwa Allah maha esa, maha

pencipta, dan maha mengawasi. Dimensi Psikologi adalah menumbuhkan rasa aman, percaya diri, dan control diri karena merasa dekat dengan Allah, serta dimensi pedagogis melalui pembiasaan *reward* dan konsisten dalam melakukan pembiasaan sehari-hari. (Mukarromah, 2022)

2. Pendidikan karakter berbasis keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam proses internalisasi nilai. Menurut teori ekologi perkembangan *Bronfen brenner*, keluarga berada dalam lingkaran *mikrosistem* yang paling kuat memengaruhi perkembangan anak. Dalam perspektif Islam, keluarga adalah *madrasah ula* (sekolah pertama) bagi anak, sebagaimana sabda Nabi: “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Adapun prinsip pendidikan karakter berbasis keluarga adalah: keteladanan, pembiasaan, komunikasi dan kedekatan emosional, konsisten dan ketegasan, serta lingkungan religious dan edukatif. Dalam dimensi psikologis adalah pendidikan karakter berbasis keluarga membentuk *self-regulation* anak lebih kuat karena ditanamkan sejak dini dalam suasana kasih sayang. Dalam dimensi pedagogis seperti keluarga sebagai lembaga pendidikan nonformal berperan dalam mengintegrasikan nilai agama, moral, dan sosial yang mendukung perkembangan kepribadian anak, sementara dalam dimensi sosiologis adalah karakter yang dibangun di rumah menjadi bekal anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat.

3. Disiplin ibadah dan moral social

Disiplin ibadah adalah konsistensi dalam melaksanakan kewajiban religius sesuai tuntunan syariat, misalnya shalat, doa harian, dan perilaku religius lainnya. Bagi anak usia dini, pembiasaan ibadah sejak dini. (Quraish Shihab, 2002) QS. Luqman: 17, Luqman berpesan kepada anaknya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat...*” yang menunjukkan pentingnya pembiasaan ibadah sebagai fondasi pendidikan karakter. Moral sosial merujuk pada nilai etika yang mengatur hubungan anak dengan orang lain dan lingkungannya. Pada anak usia dini, moral sosial terlihat dalam perilaku sehari-hari, seperti: Sopan santun dalam berbicara (QS. Luqman: 19 *lunakkanlah suaramu*). Dan Rendah hati dan tidak sombong (QS. Luqman: 18 *jangan memalingkan wajah dari manusia dengan sombong*).

Integrasi disiplin ibadah dan moral sosial adalah dengan ibadah yang berarti internalisasi nilai spiritual, sementara moral sosial adalah aktualisasi nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Keduanya saling melengkapi ibadah yang baik akan memunculkan perilaku sosial yang baik, sedangkan moral sosial memperkuat kualitas ibadah karena melatih keikhlasan dan kepedulian.

4. Pembentukan akhlak mulia

Akhlik mulia adalah perilaku baik yang berlandaskan iman, tauhid, dan nilai moral universal seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, rendah hati, dan sopan santun. Dalam Islam, akhlak mulia menjadi inti pendidikan karena Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Ahmad). Imam Al-Ghazali menyebut akhlak sebagai “sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan panjang”. Artinya, akhlak mulia terbentuk melalui pembiasaan hingga menjadi karakter alami seseorang. (Al-Ghazali., 2017)

Nilai-nilai universal dalam akhlak adalah kejujuran, tanggungjawab, kasih sayang rendah hati, dan sopan santun. Nilai-nilai ini selaras dengan pesan QS. Luqman ayat 13–19, yang menekankan tauhid, bakti kepada orang tua, shalat, amar ma’ruf nahi munkar, sabar, rendah hati, dan sopan santun.

5. Integrasi nilai Qur’ani dalam PAUD

Integrasi nilai Qur’ani dalam PAUD berarti menghubungkan ajaran Al-Qur’an dengan seluruh aspek pendidikan anak, baik spiritual, moral, sosial, maupun kognitif. Pendidikan anak usia dini tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan akademik dasar, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah.

KESIMPULAN

Makalah ini menegaskan bahwa pendidikan moral anak usia dini harus berlandaskan pada nilai-nilai Qur’ani, khususnya melalui perintah dan larangan yang tercantum dalam Surat Luqman ayat 13–19. Pada masa golden age (0–6 tahun), anak berada pada fase kepekaan spiritual dan moral sehingga sangat tepat untuk menanamkan nilai tauhid, akhlak mulia, serta pembiasaan ibadah.

Pesan utama dari ayat-ayat tersebut mencakup larangan syirik, kewajiban berbakti kepada orang tua, kesadaran akan pengawasan Allah, perintah shalat, amar ma’ruf nahi munkar, kesabaran, larangan sompong, serta anjuran hidup sederhana dan berlemah lembut. Nilai-nilai ini bersifat komprehensif, mencakup dimensi teologis (hubungan dengan Allah), etis-moral (hubungan dengan sesama), serta psikologis (pembentukan karakter dan kontrol diri).

Dalam konteks PAUD, perintah dan larangan tersebut sangat relevan sebagai dasar pendidikan moral melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang islami. Pendidikan moral Qur’ani membentuk karakter anak yang jujur, disiplin, rendah hati, sabar, serta memiliki kesadaran spiritual. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Qur’ani dalam PAUD tidak hanya berfungsi sebagai penguatan iman, tetapi juga sebagai strategi membangun generasi berakhlik mulia dan siap menghadapi tantangan modern.

Saran

1. Bagi guru PAUD

- a. Menjadikan nilai-nilai dalam QS. Luqman ayat 13–19 sebagai pedoman dalam menyusun kegiatan pembelajaran.
- b. Menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan cerita islami agar pesan moral lebih mudah dipahami anak.
- c. Mengintegrasikan nilai religius dengan aktivitas sehari-hari di kelas, seperti doa bersama, shalat berjamaah, dan praktik sopan santun.

2. Bagi orang tua

- a. Menjadi teladan utama dalam menerapkan nilai tauhid, ibadah, dan akhlak mulia di rumah.
- b. Membiasakan anak dengan kegiatan spiritual sederhana, seperti doa sebelum tidur, membaca Al-Qur'an, dan mengucapkan salam.
- c. Membentuk suasana keluarga yang religius, penuh kasih sayang, serta konsisten dalam memberikan aturan dan arahan.

3. Bagi lembaga PAUD

- a. Mengembangkan kurikulum berbasis nilai Qur'ani yang aplikatif sesuai dengan kebutuhan anak.
- b. Menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan moral, dan kerja sama dengan keluarga.
- c. Mengadakan pelatihan bagi guru agar mampu menginternalisasikan nilai Qur'ani ke dalam strategi pembelajaran anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2017). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Baiq Nada Buahana. (2024). PENTINGNYA PENANAMAN NILAI MORAL PADA ANAK USIA DINI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol.9 No.2. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14046>
- Defnaldi. (2023). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Karakter Di TKIslam Ibnu Rusyd Kotabum. *Al Jayyid: Jurnal Pendidikan IslamAnak Usia Dini*, 1(1), 52–61.
- Hidayat, A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, Vol. 6. No, 25–38.
- Moral, P. N.-N. (n.d.). *Apriani., et al. Penguanan Nilai- Nilai Moral.....* 5(2), 60–66.
- Muhammad Abi Hamzah, Nasrulloh Nasrulloh, & La Boy. (2024). Analisis Konsep Pendidikan

- Anak Dalam Kisah Luqman Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir Pada Surah Luqman Ayat 13-19. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(10), 107–114. <https://doi.org/10.62504/jimr940>
- Mukarromah, A. (2022). Pendidikan dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Journal of Science and Education Research*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.62759/jser.v1i1.3>
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Yuliana, L., & Pd, M. (2006). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wuny*, 1–10.